

KOLABORASI DAN SINERGITAS PERAN PENTAHELIX DALAM PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU

Sabrina Rahmadhanty Maghfira* & Wiwik Dwi Pratiwi

<http://doi.org/10.5614/wpar.2024.22.2.04>

Diserahkan : 11 Oktober 2024

Diterima: 24 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember 2024

*Penulis korespondensi, e-mail:
sabrinarahma0812@gmail.com

Pulau Pramuka menjadi salah satu destinasi wisata bahari yang menarik untuk dikunjungi karena letaknya tidak jauh dari Kota Jakarta. Selain keindahan alamnya, Pulau Pramuka menawarkan berbagai atraksi wisata air, memancing, piknik, dan berfoto. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi peran pentahelix dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Model pentahelix melibatkan peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sinergitas antar pemangku kepentingan untuk merencanakan dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kolaborasi, Pengembangan, Pentahelix, Perencanaan, Sinergitas.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki sumber daya alam yang meliputi *sea, sun, sand*, dan *mainland* (Setiawan, 2015). Potensi ini menjadi daya tarik wisata yang eksotis bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal (Rahma, 2020). Pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan sektor produksi sehingga akan merangsang sektor-sektor lainnya dalam mendorong kreativitas untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Persada, 2015; Rahu & Suprayitno, 2021). Oleh karena itu, pariwisata dapat menjadi stimulus dalam pengembangan nasional jika dimaksimalkan potensinya secara merata di semua wilayah.

Pulau Pramuka berada pada Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu menjadi salah satu pilihan bagi wisatawan yang bertempat tinggal atau bekerja di Kota Jakarta dan sekitarnya karena letak maupun jaraknya yang dekat dengan Kota Jakarta. Keindahan bahari Pulau Pramuka menjadi daya tarik wisata untuk melepas penat dari



Sumber: pulau-pramuka.com, 2024.

Gambar 1. Pulau Pramuka

hiruk-pikuk perkotaan dengan daya tarik wisata berupa keindahan alam, *snorkeling, diving, kayaking, water sport*, memancing, piknik di pinggir pantai, dan berfoto. Selain itu, terdapat potensi ekowisata di Pulau Pramuka yaitu konservasi satwa laut, menanam terumbu karang, hingga melihat penangkaran hiu dan penyu. Pada tahun 2024, desa

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Pulau Pramuka Tahun 2023

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	2,402
2	Februari	3,039
3	Maret	3,146
4	April	6,501
5	Mei	4,071
6	Juni	6,677
7	Juli	7,019
8	Agustus	5,228
9	September	6,056
10	Oktober	4,243
11	November	3,470
12	Desember	6,646
	Jumlah	58,498

Sumber: Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu, 2024.

wisata Pulau Pramuka masuk dalam nominasi 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI. Perkembangan pariwisata di Pulau Pramuka juga didukung dengan kedudukan Pulau Pramuka sebagai pusat pemerintahan yang dilengkapi berbagai fasilitas penunjang wisata. Potensi wisata Pulau Pramuka mendorong peningkatan intensitas bangunan dan perubahan lainnya pada segi ekonomi, lingkungan, dan sosial (Lubis, 2012).

Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap pariwisata di Pulau Pramuka maka sebagian penduduk mulai beralih dari sektor perikanan ke sektor pariwisata. Masyarakat menilai bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang lebih menjanjikan secara transaksional. Namun perlu disadari bahwa pariwisata tidak hanya menimbulkan dampak positif saja, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang baik untuk dapat mencegah atau setidaknya meminimalkan dampak negatif. Perencanaan perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan daerah wisata agar dapat menjadi pariwisata berkelanjutan (Lubis, 2012). Keberhasilan destinasi wisata di Pulau Pramuka sebagai destinasi pilihan tidak dapat terjadi apabila tidak didukung oleh peran-peran strategis *stakeholders*. Koordinasi dan kolaborasi sinergis dari akademisi, swasta, komunitas, pemerintah, dan media atau disebut dengan pentahelix sangat diperlukan agar sumber daya dapat saling berinteraksi dalam mengembangkan potensi yang ada pada daerah tujuan wisata.

Kesamaan visi dan misi mendukung kesuksesan sinergitas antar aktor-aktor yang terlibat. Namun mempersatukan visi dan misi dalam menciptakan sebuah sinergitas tidaklah mudah, diperlukan kesiapan dan kerjasama antara masing-

masing peran. Pada kenyataannya, permasalahan yang muncul diantaranya perbedaan kepentingan, perbedaan pendapat, keterbatasan sumber daya, manajemen bencana, serta politik. Masih ditemukan permasalahan seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang belum optimal terjadi karena kurangnya kolaborasi antar peran pentahelix di Pulau Pramuka. Dengan melihat potensi Pulau Pramuka sebagai destinasi unggulan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran-peran *stakeholders* dalam perencanaan pengembangan pariwisata dan merumuskan strategi perencanaan pengembangan pariwisata yang melibatkan peranan antar *stakeholders* terkait atau pentahelix.

Peran Pentahelix Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Diperlukan berbagai unsur dari para *stakeholders* untuk saling berkolaborasi dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, strategi ini dikenal dengan strategi pentahelix (Rahu & Suprayitno, 2021). Pentahelix merupakan kolaborasi antara lima aktor utama dalam suatu proses perencanaan dan pengembangan pariwisata yaitu *Academic, Business, Community, Government, dan Media*. Menurut Soemaryani (2016) dalam Moelana, dkk (2023), sinergitas pentahelix mendukung agar tujuan dapat dicapai seoptimal mungkin.

1. Akademisi (konseptor), merupakan institusi atau perseorangan yang berperan untuk meneliti dan menyediakan sumber daya manusia yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pariwisata (Hidayah, 2019).
2. Bisnis (enabler), sebagai entitas yang berperan dalam proses bisnis dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, selain itu enabler dapat menghadirkan infrastruktur (Rochaeni, dkk (2022)).
3. Komunitas (akselerator), berperan sebagai penghubung atau perantara antara pemangku kepentingan untuk kemudahan mencapai suatu tujuan (Rochaeni, dkk (2022)).
4. Pemerintah (regulator), berperan dalam mengendalikan kebijakan dan peraturan, serta bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata (Maulana dkk, 2022).
5. Media (expander), peran pendukung dengan cara membangun brand image, mempromosikan dan mempublikasikan wisata melalui sebuah program (Rochaeni, dkk (2022)).

Putri dan Santoso (2020) mengatakan hubungan antar pemangku kepentingan dalam mengelola destinasi wisata berupa *networking, coordinating, dan collaborating*. *Networking* merupakan hubungan antar pemangku kepentingan untuk berhubungan dan berbagi informasi, *Coordinating* merupakan hubungan membagi tugas dan peranan secara jelas untuk mencapai tujuan bersama, dan *Collaborating* merupakan hubungan kerjasama secara aktif dan kolektif.

Peran Pentahelix Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata di Pulau Pramuka

Akademisi

Keterlibatan akademisi pada perencanaan dan pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka adalah meningkatkan inovasi, penyebaran informasi, maupun penerapan teknologi dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Unsur akademisi yang terlibat didominasi oleh institusi pendidikan seperti universitas, lembaga penelitian, ahli lingkungan. Peran akademisi di Pulau Pramuka banyak berfokus pada kegiatan pengabdian, pendampingan, dan penelitian yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat secara ekonomi.

Bisnis

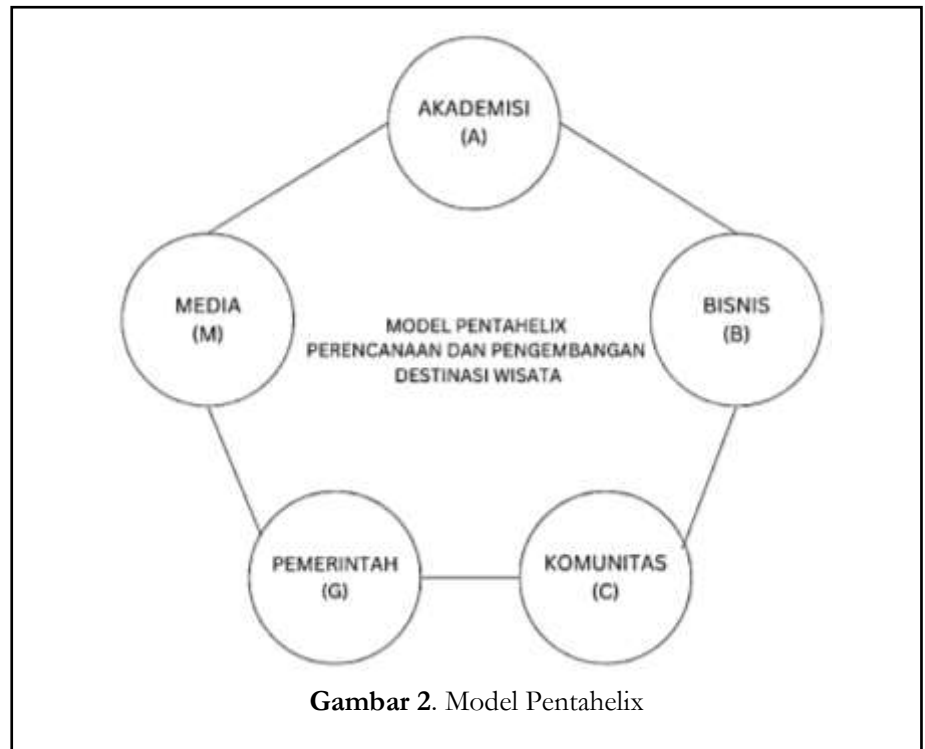
Seiring meningkatnya jumlah wisatawan di Pulau Pramuka, maka meningkat pula permintaan wisatawan terhadap layanan yang tersedia. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun bisnis yang mendukung kegiatan pariwisata. Produk bisnis yang berkembang di Pulau Pramuka yaitu akomodasi, transportasi, dan kuliner. Masyarakat lokal bekerja sama dengan bisnis *tour and travel* sebagai *local guide* dan jasa fotografer, menyewakan kendaraan kepada wisatawan, menyewakan alat berenang atau *snorkeling*, menyediakan penginapan atau homestay dengan berbagai jenis harga dan tipe, menawarkan kuliner khas maupun oleh-oleh.

Komunitas

Pulau Pramuka telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata yang ada agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Dibentuknya Pokdarwis merupakan upaya untuk meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Pokdarwis Pulau Pramuka mengadakan pelatihan dan peningkatan keterampilan pada masyarakat lokal seperti memberikan pemahaman standarisasi homestay, pelatihan pemandu wisata, dan menjadi wadah untuk mempromosikan UMKM. Selain itu, terdapat komunitas sadar lingkungan bernama Yayasan Rumah Literasi Hijau yang berfokus pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Yayasan ini bekerjasama dengan berbagai pihak mulai dari Rumah Tangga, komunitas lainnya, akademisi, swasta, hingga Pemerintah.

Pemerintah

Pemerintah memegang peranan penting dalam menggerakkan dan bertanggung jawab mengkoordinasikan berbagai elemen lainnya untuk mengembangkan pariwisata di Pulau Pramuka. Pemerintah daerah Kepulauan Seribu melalui



Gambar 2. Model Pentahelix

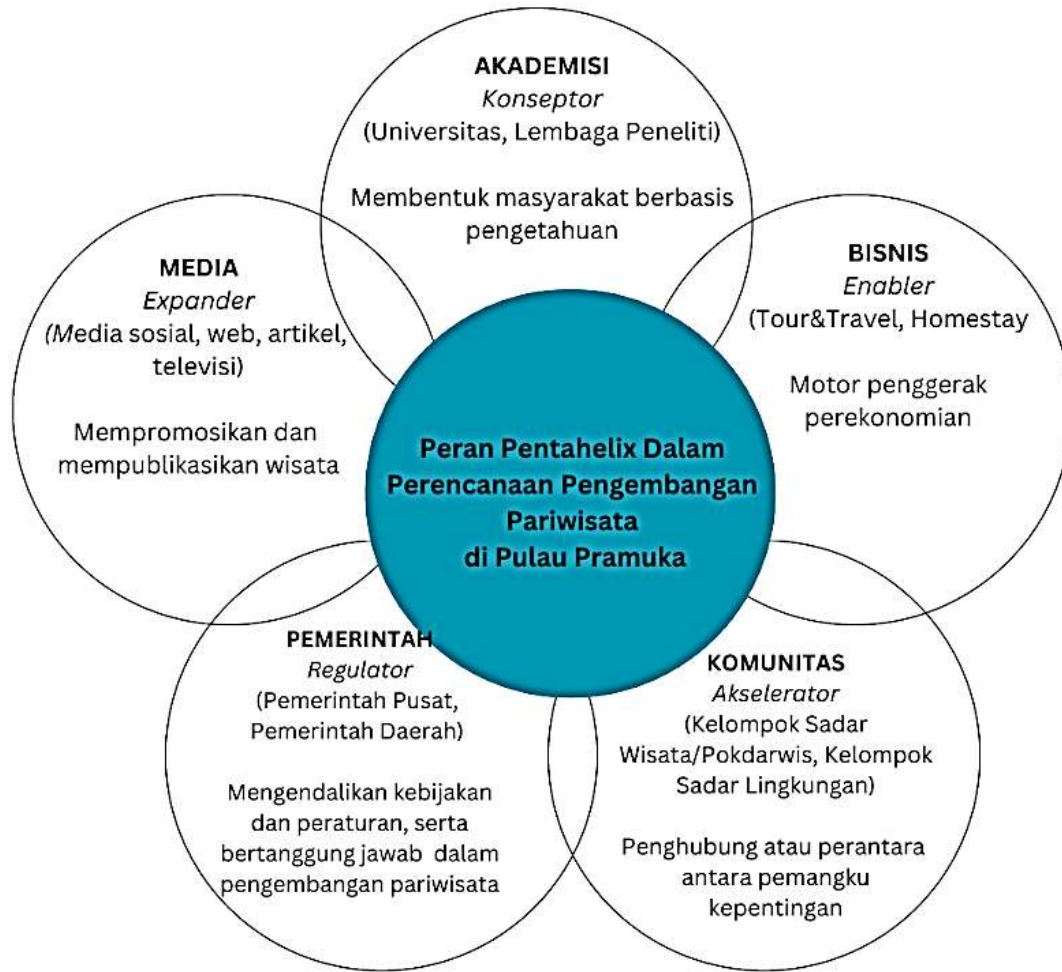
instansi terkait seperti Dinas Pariwisata berperan dalam merumuskan regulasi dan kebijakan terkait tata ruang, zonasi, serta infrastruktur. Pemerintah berperan dalam pemberdayaan masyarakat Pulau Pramuka melalui program pelatihan keterampilan, peningkatan pengetahuan, pengembangan bisnis dan UMKM. Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan Pulau Pramuka menjadi destinasi wisata unggulan melalui Duta Pariwisata Abang None, pameran pariwisata, dan program liburan gratis ke Pulau Seribu.

Media

Peran strategis media adalah untuk mempromosikan destinasi wisata Pulau Pramuka melalui berbagai platform seperti media sosial, web, artikel, maupun televisi. Media berperan untuk membantu wisatawan dalam memperoleh informasi terkait akomodasi, transportasi, serta jasa *travel agent* yang tersedia dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, media juga berperan untuk menyebarkan informasi terkait kondisi dan perkembangan pariwisata di Pulau Pramuka. Oleh karena itu, dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, media berperan dalam mengawasi dan mengkritisi pengembangan pariwisata terkait isu-isu terutama isu lingkungan, sehingga dapat mendorong pemerintah dan pihak terkait untuk mengambil tindakan yang lebih baik dalam pengelolaan pariwisata.

Strategi Kolaborasi Peran Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata di Pulau Pramuka

Untuk membuat suatu perencanaan strategis, pemangku kepentingan saling bergantung dan bekerjasama melalui kolaborasi antar aktor-aktor terkait (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Optimasi peran akademik, bisnis,



Gambar 3. Peran Pentahelix Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata di Pulau Pramuka

komunitas, pemerintah, dan media mendorong sistem kepariwisataan sebagaimana isi Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Sinergitas antar peranan ABCGM dapat menciptakan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, pengalaman, dan nilai kepariwisataan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Hakim, 2022).

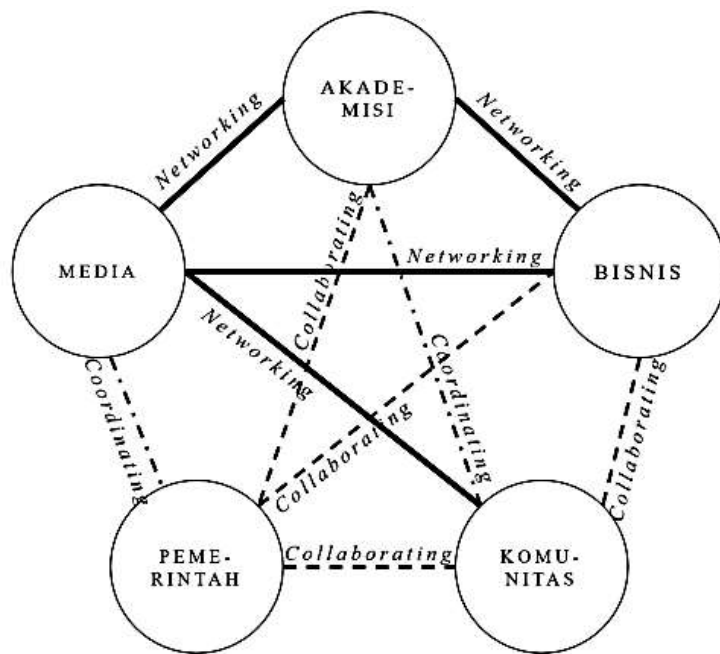
Kolaborasi *stakeholders* pentahelix Pulau Pramuka masih menghadapi beberapa tantangan seperti masih kurangnya koordinasi dalam proses pengambilan keputusan hingga pelaksanaan program, hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara masing-masing *stakeholders* sehingga kesulitan untuk mencapai kesepakatan. Selain itu, keterbatasan kemampuan atau kapasitas masyarakat sebagai peran utama dalam mengelola dan mempertahankan kualitas destinasi mempengaruhi program-program yang dijalankan oleh elemen lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat dan terstruktur sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih kebijakan maupun perbedaan kepentingan antar *stakeholders*.

Hubungan antara pemangku kepentingan antara satu sama lain berdasarkan Putri dan Santoso (2020) dapat dilihat sebagai berikut:

Bentuk hubungan berupa *networking*, *collaborating*, dan *coordinating* menjelaskan hubungan antar pemangku kepentingan destinasi wisata Pulau Pramuka. Berikut ini merupakan beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan oleh *stakeholders* ABCGM untuk pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka:

Akademisi

Sebagai bentuk hubungan *Networking*, Akademisi memberikan konsultasi kepada pelaku bisnis pariwisata terkait pengembangan produk wisata, strategi pemasaran, dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Sebagai bentuk *Coordinating*, Akademisi melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data dan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan *homestay*, pembuatan *souvenir*, dan panduan wisata. Penelitian yang dilakukan akademisi seperti melakukan identifikasi potensi wisata, permasalahan,



Sumber: Putri dan Santoso, 2020.

Gambar 4. Hubungan Antar Pemangku Kepentingan Kawasan Wisata

dan memberikan solusi yang tepat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh pemerintah sebagai bentuk *Collaborating* dan media membantu mempublikasikan secara luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai bentuk *Networking*.

Pelaku Bisnis

Bentuk *Collaborating* berupa Pelaku bisnis memberikan peluang kerja kepada masyarakat lokal seperti mempekerjakan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata atau staf hotel. Selain itu, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal. Pelaku bisnis dan

pemerintah bekerja sama dalam mempromosikan Pulau Pramuka melalui *event* pariwisata. Pelaku bisnis berkolaborasi atau bentuk *Collaborating* dengan Pemerintah daerah untuk membangun fasilitas penunjang pariwisata. Selain itu bentuk *Networking* berupa pelaku bisnis yang dapat melibatkan media dalam memperluas jangkauan pasar.

Komunitas

Pemerintah dapat melibatkan masyarakat untuk membuat peraturan terkait pariwisata seperti penetapan zona wisata. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan anggota yang aktif untuk menjembatani kemudahan penyampaian aspirasi masyarakat lainnya dengan pemerintah sebagai bentuk *Collaborating*. Selain itu sebagai bentuk *Networking*, komunitas dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan wisata Pulau Pramuka.

Pemerintah dan Media

Media dapat berperan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan program-program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk *Coordinating*.

Kesimpulan

Kolaborasi pentahelix merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka. Setiap stakeholder memiliki peran yang krusial dalam pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan semua stakeholder secara aktif, pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

Data Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Tahun 2023.

Hidayah, N. (2019). Pemasaran destinasi pariwisata.

Lubis, R. M. (2012). Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kepulauan (Kasus: Pulau Pramuka Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 23(2), 157-176.

Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu*

Administrasi, 3(1), 55-63.

DOI: 10.31334/transparansi.v3i1.866.

Moelana, A. R. (2023). Implementasi Konsep Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian di Desa Nusa Lhoknga) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Persada, C. (2015). Kolaborasi dan Sinergitas Dalam Pembangunan Pariwisata Lampung Menuju Destinasi Unggulan. *Fakultas Teknik, Universitas*

Lampung, 1–10.

<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/8579>

Putri, P. A. V. A., & Santoso, E. B. (2020). Analisis pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata Kota Pontianak. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 202-213. DOI: 10.14710/jwl.8.3.202-213.

Pulau Pramuka. (2024). *Inilah 7 Pulau yang Wajib Dikunjungi Saat Wisata di Kepulauan Seribu*. Diakses dari <https://www.pulau-pramuka.com> pada 1 November 2024.

Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8. DOI: 10.22146/jnp.52178.

Rahu, P. D., & Suprayitno, S. (2021). Kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata sei gohong kecamatan bukit batu kota palangka raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10(1), 13-24. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/10589>.

Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124-134. DOI: 10.52423/neores.v4i1.38.

Setiawan, I. (2015). Potensi destinasi wisata di Indonesia menuju kemandirian ekonomi. ISBN: 978-979-3649-81-8.



Sabrina Rahmadhanty Maghfira, menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pariwisata Universitas Brawijaya pada tahun 2023. Kemudian saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Perencanaan Kepariwisata di Institut Teknologi Bandung.



Wiwik Dwi Pratiwi, merupakan dosen pada Program Studi Perencanaan Kepariwisata di Institut Teknologi Bandung. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di York University pada tahun 1995, dan melanjutkan pendidikan S3 di The University of Sheffield pada tahun 2006.